



Resepsi Khalayak terhadap Representasi Citra Aparat Kepolisian dalam Film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia

Ria Eka Ningrum^{*}, Nurmala, Salman, Syurya Muhammad Nur

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 18, 2026

Revised September 04, 2026

Accepted September 09, 2026

Available online September 21, 2026

Kata Kunci :

Analisis Resepsi, Citra Aparat Kepolisian, Film, Representasi, Stuart Hall

Keywords:

Reception Analysis, Police Image, Film, Representation, Stuart Hall



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengonstruksikan gambaran sosial yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami institusi publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi khalayak terhadap representasi citra aparat kepolisian dalam film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif deskriptif, dan analisis resepsi berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall. Data diperoleh melalui observasi film, dokumentasi, serta wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif dan memiliki latar belakang media, film, komunikasi, aktivisme, serta masyarakat umum. Data dianalisis melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan klasifikasi pemaknaan ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil menunjukkan bahwa posisi khalayak berubah menurut jenis klaim yang dibangun film. Representasi yang bersifat afektif dan universal, seperti peran ayah dan kepedulian terhadap keselamatan warga, cenderung diterima secara dominan. Sebaliknya, representasi kompetensi institusional pada proses investigasi dan interogasi lebih banyak dinegosiasikan atau ditolak karena dianggap terlalu cepat dan ideal. Adegan yang memadukan keputusan humanis dengan tindakan kekerasan juga memunculkan oposisi kuat. Penelitian menyimpulkan bahwa resepsi dipengaruhi bukan hanya oleh latar sosial dan pengalaman, tetapi juga oleh kemampuan penonton menguji plausibilitas klaim film terhadap realitas yang mereka kenal.

ABSTRACT

Film as a medium of mass communication does more than provide entertainment; it also constructs social images that may shape how audiences understand public institutions. This study analyzes audience reception of the representation of the police image in Sayap-Sayap Patah 2: Olivia. The study adopts a constructivist paradigm, a descriptive qualitative approach, and Stuart Hall's encoding-decoding reception model. Data were obtained through film observation, documentation, and semi-structured interviews with seven purposively selected informants from media production, film studies, communication, activism, and the general public. The data were analyzed through collection, reduction, display, conclusion drawing, and classification into dominant, negotiated, and oppositional readings. The findings show that audience positions shift according to the type of claim constructed by the film. Affective and universal representations, such as fatherhood and concern for public safety, tend to receive dominant readings. In contrast, representations of institutional competence in investigation and interrogation are more often negotiated or rejected because they are considered overly rapid and idealized. A scene combining a humane decision with physical violence also generates strong opposition. The study concludes that reception is shaped not only by social background and personal experience, but also by audiences' capacity to test the plausibility of cinematic claims against realities they recognize.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang bekerja melalui narasi, karakter, simbol, dan unsur visual untuk menyampaikan nilai sekaligus merepresentasikan realitas sosial. Karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat membentuk kerangka pemaknaan khalayak terhadap kelompok, profesi, maupun institusi yang tampil di dalamnya (Aryanto et al., 2023; Wati et al., 2023). Dalam konteks institusi negara,

^{*}Corresponding author

E-mail addresses: riaekaningrum0308@gmail.com (Ria Eka Ningrum)

representasi menjadi penting karena citra yang ditampilkan di layar dapat berinteraksi dengan pengalaman langsung penonton, pemberitaan media, dan pengetahuan sosial yang telah mereka miliki.

Citra aparat kepolisian di Indonesia berada dalam ruang pemaknaan yang dinamis. Di satu sisi, kepolisian dipahami sebagai institusi yang menjalankan fungsi keamanan, perlindungan, dan penegakan hukum. Di sisi lain, pengalaman masyarakat serta pemberitaan mengenai perilaku aparat dapat melahirkan penilaian kritis terhadap profesionalitas, integritas, dan akuntabilitas. Kajian mengenai komunikasi organisasi dan citra kepolisian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi, perilaku institusional, dan cara institusi hadir di ruang publik berhubungan dengan pembentukan citra di mata masyarakat (Nasution et al., 2024; Kurniawan, 2025). Situasi tersebut membuat representasi polisi dalam film tidak pernah hadir pada ruang yang netral.

Film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia menampilkan aparat kepolisian melalui tokoh Pandu, anggota tim antiteror yang sekaligus menjalani peran sebagai ayah tunggal. Konflik film mempertemukan tanggung jawab keluarga, tuntutan tugas negara, proses investigasi, solidaritas antaranggota, perlindungan terhadap masyarakat, dan respons emosional ketika berhadapan dengan ancaman. Dengan konstruksi tersebut, film membangun polisi tidak semata sebagai simbol otoritas, tetapi juga sebagai individu yang memiliki dilema, empati, ketakutan, pengorbanan, dan keterbatasan manusiawi. Representasi demikian relevan dikaji karena kajian semiotik terhadap waralaba Sayap-Sayap Patah juga menunjukkan bahwa pesan mengenai kepolisian, terorisme, pengorbanan, dan konflik sosial dibangun melalui pilihan naratif dan simbolik tertentu (Burhanuddin & Hukma, 2024).

Penelitian terdahulu terhadap Sayap-Sayap Patah 2: Olivia lebih banyak memusatkan perhatian pada teks film. Rahmawati, (2024) menelaah representasi trauma dan pengorbanan aparat melalui analisis naratif-visual, sedangkan Budiman & Zamzamy, (2024) menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkap muatan ideologis dalam konstruksi terorisme dan relasi kekuasaan. Pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana makna diproduksi, tetapi belum menjawab bagaimana representasi yang sama diterima oleh penonton dengan latar pengalaman yang berbeda.

Kajian resepsi menempatkan khalayak sebagai subjek aktif. Ramadhan & Sukismawati, (2025) memperlihatkan bahwa khalayak dapat menerima, menegosiasikan, maupun menolak pesan kriminalitas dalam media sosial, sementara Ohei et al., (2026) menunjukkan bahwa citra Polri juga dikonstruksikan melalui pembingkai media. Celah penelitian muncul pada kebutuhan untuk menghubungkan konstruksi citra aparat dalam film dengan proses pemaknaan khalayak. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan penonton sebagai pusat analisis untuk melihat apakah citra humanis, profesional, heroik, dan institusional yang dibangun film diterima, dinegosiasikan, atau ditolak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana resepsi khalayak terhadap representasi citra aparat kepolisian dalam film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia. Penelitian bertujuan menganalisis posisi pemaknaan khalayak serta menjelaskan faktor yang membuat satu representasi lebih mudah diterima daripada representasi lainnya. Secara akademis, penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi massa, studi film, dan resepsi khalayak; secara praktis, temuan dapat menjadi masukan bagi sineas agar membangun representasi institusi publik secara lebih proporsional dan bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi media yang kritis.

2. KAJIAN LITERATUR

Analisis resepsi berangkat dari pemikiran bahwa makna media tidak selesai ketika pesan diproduksi. Dalam model *encoding-decoding*, pembuat media melakukan *encoding* dengan menyusun pesan berdasarkan kerangka pengetahuan, kepentingan, dan konvensi

produksi, sedangkan khalayak melakukan *decoding* dengan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, serta konteks sosial yang dimiliki. Karena itu, kesesuaian antara makna yang ditawarkan pembuat media dan makna yang diterima khalayak tidak bersifat otomatis (Patma & Prihatin, 2025).

Stuart Hall membedakan tiga posisi pembacaan. Posisi *dominant-hegemonic* muncul ketika khalayak menerima kerangka makna utama yang ditawarkan media. Posisi *negotiated* terjadi ketika khalayak menerima sebagian pesan, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman atau kondisi tertentu. Posisi *oppositional* muncul ketika khalayak memahami pesan dominan namun menolaknya dan membangun kerangka pemaknaan alternatif. Kerangka ini relevan untuk penelitian film karena satu penonton dapat mengambil posisi berbeda pada adegan yang berbeda, tergantung pada jenis klaim dan pengalaman pembanding yang tersedia.

Paradigma konstruktivisme memperkuat asumsi tersebut dengan memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui pengalaman, interaksi, dan konteks budaya, bukan sebagai kenyataan tunggal yang diterima secara seragam (Solichin, 2021). Dalam penelitian ini, citra aparat kepolisian dipahami sebagai hasil konstruksi media yang kemudian dinegosiasikan kembali oleh penonton. Kerangka pengetahuan informan mengenai kepolisian dapat bersumber dari pengalaman langsung, konsumsi berita, pengetahuan produksi film, maupun pengalaman sebagai anggota masyarakat.

Konsep representasi digunakan untuk membaca cara film menghadirkan polisi melalui tindakan, dialog, konflik, dan posisi karakter dalam cerita. Penelitian tentang representasi citra institusi menunjukkan bahwa film dapat membangun citra ideal sekaligus membuka ruang kritik ketika penggambaran tersebut berhadapan dengan pengalaman sosial khalayak (Nugrahaningsih et al., 2021). Dengan menggabungkan representasi dan resepsi, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan tentang citra apa yang dibangun film, tetapi menelaah bagaimana klaim citra tersebut memperoleh penerimaan atau penolakan dari penonton.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis resepsi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna subjektif, pengalaman, dan interpretasi informan, bukan pada pengukuran statistik (Mutmainah & Warsana, 2021; Waruwu, 2024). Objek penelitian adalah representasi citra aparat kepolisian dalam film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia, sedangkan subjek penelitian adalah khalayak yang telah menonton film tersebut.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan tiga kriteria utama: telah menonton film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia; memiliki pengetahuan, ketertarikan, atau pengalaman terhadap isu kepolisian, keamanan, atau penegakan hukum; serta berasal dari latar yang memungkinkan munculnya perspektif beragam terhadap media dan kehidupan sosial. Tujuh informan mencakup seorang associate producer, tiga mahasiswa film, seorang sarjana ilmu komunikasi, seorang aktivis, dan seorang pengemudi ojek daring. Keberagaman ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi pemaknaan terhadap representasi yang sama.

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tujuh bulan, dari Oktober 2025 hingga April 2026, dengan wawancara tatap muka di wilayah Jabodetabek. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan aparat kepolisian, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan dan pengalaman informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Wawancara memusatkan perhatian pada delapan adegan yang memperlihatkan peran keluarga, prioritas tugas, investigasi, interogasi, perlindungan masyarakat, pengorbanan, dan respons emosional aparat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban informan yang memiliki latar sosial dan pengalaman berbeda. Triangulasi digunakan untuk

memperkuat kredibilitas interpretasi melalui perbandingan antarsumber (Susanto & Jailani, 2023). Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap resepsi, setiap pemaknaan diklasifikasikan ke dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Unit analisis bukan informan secara keseluruhan, melainkan posisi pemaknaan informan pada setiap adegan sehingga perpindahan posisi dalam film yang sama dapat terlihat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa resepsi terhadap citra aparat kepolisian tidak bersifat tunggal. Ketujuh informan dapat berpindah posisi dari dominan ke negosiasi atau oposisi ketika berhadapan dengan adegan yang berbeda. Variasi ini memperlihatkan bahwa khalayak tidak memberi penilaian umum terhadap institusi kepolisian lalu menerapkannya secara konsisten pada seluruh teks, tetapi menguji setiap representasi berdasarkan jenis klaim yang diajukan film.

Ringkasan posisi informan berdasarkan uraian rinci pembahasan ditampilkan pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan paling seragam muncul pada adegan Pandu menghadiri kegiatan Hari Orang Tua, sedangkan oposisi paling kuat muncul pada adegan keputusan tidak menembak yang kemudian diikuti respons emosional berupa kekerasan fisik. Adegan investigasi, interogasi, serta benturan antara komunikasi keluarga dan tugas negara menghasilkan pembacaan yang lebih kritis.

Tabel 1. Posisi pemaknaan informan pada delapan adegan

Adegan	Domina n	Negosias i	Oposisi
Peran ganda ayah-polisi (Hari Orang Tua)	7	0	0
Meninggalkan anak untuk menjalankan tugas	3	2	2
Investigasi melalui rekaman CCTV	0	4	3
Interogasi dan analisis psikologis	3	0	4
Menghentikan komunikasi dengan anak untuk tugas	3	0	4
Imbauan keselamatan saat penggerebekan	5	0	2
Pengorbanan untuk menyelamatkan rekan	4	1	2
Tidak menembak dan respons emosional	0	2	5

Catatan: Ringkasan disusun dari uraian rinci hasil pembahasan per adegan; n = 7 informan pada setiap adegan.

Penerimaan terhadap klaim afektif dan humanis

Adegan Pandu menghadiri kegiatan Hari Orang Tua di sekolah anak menghasilkan tujuh pembacaan dominan. Seluruh informan menerima penggambaran polisi sebagai individu yang tetap memiliki tanggung jawab keluarga di luar tugas kedinasan. Citra humanis pada adegan ini relatif mudah diterima karena klaim yang dibangun tidak bergantung pada pengetahuan teknis tentang kepolisian. Penonton dapat menghubungkannya dengan pengalaman universal mengenai relasi orang tua-anak, perhatian, dan tanggung jawab keluarga.

Pola serupa, meskipun tidak sepenuhnya seragam, tampak pada adegan imbauan keselamatan kepada masyarakat saat penggerebekan dan pengorbanan untuk menyelamatkan rekan. Mayoritas informan menerima fungsi perlindungan, kepedulian, solidaritas, dan loyalitas sebagai nilai yang masuk akal dalam peran kepolisian. Namun dua informan tetap mengambil posisi oposisi terhadap adegan perlindungan masyarakat karena menilai film terlalu mengidealkan hubungan aparat dan warga. Pada adegan penyelamatan rekan, sebagian

informan menerima keberanian dan solidaritas, tetapi sebagian lain membaca dramatisasi tersebut sebagai pembentukan citra heroik yang kurang seimbang.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi afektif bekerja kuat ketika penonton memiliki kerangka pengetahuan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Dalam kerangka *encoding-decoding*, kedekatan pengalaman memudahkan pesan film bertemu dengan *frameworks of knowledge* khalayak. Penerimaan dominan tidak selalu berarti penonton memiliki citra positif terhadap institusi secara keseluruhan; penerimaan dapat terjadi karena klaim spesifik pada adegan dianggap manusiawi dan dapat dipercaya.

Negosiasi dan oposisi terhadap kompetensi institusional

Perubahan posisi paling jelas terlihat ketika film beralih dari klaim kemanusiaan menuju klaim kompetensi teknis. Pada adegan investigasi melalui rekaman CCTV, tidak ada informan yang berada pada posisi dominan; empat informan melakukan negosiasi dan tiga mengambil posisi oposisi. Informan dapat menerima kecerdasan, intuisi, dan pengalaman aparat, tetapi menilai proses identifikasi dan penyelidikan berlangsung terlalu cepat serta disederhanakan untuk kepentingan dramatik. Kritik tersebut tidak selalu menolak profesionalisme polisi sebagai nilai, melainkan menolak plausibilitas cara profesionalisme itu divisualisasikan.

Pada proses interogasi dan analisis psikologis, tiga informan berada pada posisi dominan dan empat pada posisi oposisi. Informan yang menolak menilai kemampuan aparat membaca bahasa tubuh dan menemukan titik lemah pelaku terlalu diidealkan. Sebagian juga menyoroti bahwa film tidak memperlihatkan kompleksitas prosedural, batas etis, dan relasi kuasa yang menyertai proses interogasi. Perbedaan ini memperkuat asumsi bahwa penonton berperan sebagai pembanding aktif antara narasi film dan bayangan mereka mengenai cara institusi bekerja di dunia nyata.

Hasil tersebut sejalan dengan kajian resepsi yang menekankan keragaman interpretasi khalayak terhadap pesan media (Ramadhan & Sukismawati, 2025). Di sisi lain, temuan ini melengkapi studi yang berfokus pada konstruksi teks film (Rahmawati, 2024); Budiman & Zamzamy, 2024) dengan menunjukkan bahwa konstruksi citra positif tidak otomatis menghasilkan penerimaan dominan. Ketika klaim dapat dibandingkan dengan pengetahuan tentang prosedur institusional, penonton lebih mudah menegosiasikan atau menolak representasi.

Tugas negara, keluarga, dan risiko glorifikasi

Adegan Pandu meninggalkan anak untuk menjalankan tugas menghasilkan tiga pembacaan dominan, dua negosiasi, dan dua oposisi. Sebagian informan menerima pesan mengenai dedikasi dan tuntutan profesi, sementara informan lain mempertanyakan konsekuensi terhadap keluarga serta kecenderungan film menempatkan tugas negara sebagai pembenaran utama. Perbedaan ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara penghargaan terhadap komitmen profesional dan penilaian terhadap tanggung jawab personal.

Ketika Pandu menghentikan komunikasi dengan anak untuk merespons tugas negara, tiga informan berada pada posisi dominan dan empat pada posisi oposisi. Pembacaan oposisi muncul karena pengorbanan pribadi dinilai terlalu diarahkan untuk membangun heroisme aparat. Informan kritis tidak menolak bahwa pekerjaan kepolisian dapat menuntut kesiapsiagaan, tetapi menilai film kurang menampilkan biaya emosional, konflik keluarga, dan konsekuensi dari keputusan tersebut. Dalam konteks ini, oposisi merupakan koreksi terhadap narasi yang dianggap terlalu menormalisasi pengorbanan personal atas nama tugas.

Pola tersebut menunjukkan bahwa representasi heroik berada pada wilayah yang lebih rentan dinegosiasikan ketika penonton melihat adanya ketidakseimbangan antara manfaat institusional dan konsekuensi personal. Film dapat membangun simpati melalui pengorbanan,

tetapi simpati tidak selalu identik dengan penerimaan atas seluruh nilai yang menyertai tindakan karakter.

Profesionalitas, kekerasan, dan pengendalian emosi

Adegan keputusan tidak menembak dan respons emosional aparat menghasilkan dua pembacaan negosiasi dan lima oposisi, tanpa pembacaan dominan. Informan dapat mengakui sisi humanis Pandu ketika ia tidak menembak, tetapi sebagian besar menilai tindakan memukul pelaku tetap tidak dapat dibenarkan. Kekerasan fisik dipahami sebagai tanda hilangnya kontrol emosi dan penurunan profesionalitas, meskipun latar tekanan psikologis karakter dapat dipahami.

Dua informan pada posisi negosiasi menerima keputusan untuk menahan tembakan dan membaca respons Pandu sebagai dilema antara naluri seorang ayah dan kewajiban profesional. Namun penerimaan tersebut disertai batas normatif: tindakan kekerasan tetap dinilai tidak semestinya dilakukan aparat. Lima informan oposisi menempatkan standar profesional sebagai rujukan yang lebih kuat daripada simpati emosional terhadap karakter. Dengan demikian, humanisasi aparat tidak secara otomatis memutihkan tindakan yang dianggap melanggar standar perilaku.

Temuan ini penting karena memperlihatkan kapasitas khalayak untuk memisahkan empati terhadap individu dari legitimasi terhadap tindakan institusional. Penonton dapat memahami emosi karakter namun tetap menolak kekerasan. Pola tersebut juga menunjukkan bahwa representasi yang menghadirkan kontradiksi internal justru membuka ruang pembacaan kritis, bukan hanya memperkuat citra positif.

Implikasi teoretis resepsi khalayak

Secara keseluruhan, keberhasilan *encoding* citra aparat kepolisian tidak ditentukan semata-mata oleh apakah citra yang dibangun positif atau negatif. Faktor yang lebih menentukan adalah jenis klaim yang dibawa representasi dan sejauh mana klaim tersebut berada dalam jangkauan verifikasi personal penonton. Klaim afektif dan universal, seperti kasih sayang orang tua atau keinginan untuk melindungi warga, relatif mudah diuji melalui pengalaman sehari-hari dan cenderung memperoleh penerimaan. Klaim kompetensi institusional, sebaliknya, menuntut penonton membandingkan narasi dengan pengetahuan tentang prosedur, pengalaman sosial, dan informasi media.

Temuan ini memperluas pembacaan model Hall dengan menekankan dimensi epistemik dalam proses *decoding*. Latar sosial dan ideologi tetap penting, tetapi posisi khalayak juga dipengaruhi oleh tingkat keyakinan mereka terhadap plausibilitas klaim tertentu. Karena setiap adegan mengajukan klaim yang berbeda, posisi satu informan dapat berpindah dalam satu film yang sama. Khalayak aktif bukan hanya karena mampu setuju atau menolak pesan, tetapi juga karena melakukan penilaian kritis terhadap kebenaran naratif setiap unit representasi.

Implikasi praktisnya adalah bahwa pembuat film perlu menyeimbangkan kebutuhan dramatik dengan kredibilitas representasi. Penyederhanaan prosedur dapat membantu alur cerita, tetapi jika terlalu jauh dari pengetahuan khalayak, hal tersebut justru memicu pembacaan oposisi. Pada saat yang sama, penggambaran sisi kemanusiaan perlu dihadirkan tanpa menjadikannya alasan untuk mengabaikan standar profesional, akuntabilitas, atau kompleksitas hubungan institusi dengan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa resepsi khalayak terhadap representasi citra aparat kepolisian dalam film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia bersifat dinamis dan berbasis adegan. Ketujuh informan tidak menempati satu posisi pembacaan yang tetap. Representasi afektif dan universal, terutama peran ayah serta kepedulian terhadap keselamatan masyarakat, lebih mudah diterima secara dominan. Sebaliknya, representasi yang mengklaim kompetensi institusional, seperti kecepatan investigasi dan efektivitas interogasi, lebih sering dinegosiasikan atau ditolak karena dianggap terlalu sederhana, cepat, atau ideal dibandingkan realitas yang dibayangkan penonton.

Temuan utama penelitian adalah bahwa batas antara penerimaan dan penolakan tidak semata berada pada citra positif versus negatif, tetapi pada plausibilitas klaim yang dapat diuji penonton melalui pengalaman dan pengetahuan mereka. Proses *decoding* dengan demikian melibatkan penilaian epistemik: penonton membandingkan teks dengan kerangka pengetahuan, pengalaman sosial, dan ekspektasi terhadap profesionalitas aparat. Hal ini menjelaskan mengapa satu informan dapat berpindah dari posisi dominan ke oposisi dalam film yang sama.

Bagi penelitian selanjutnya, variasi informan dapat diperluas berdasarkan usia, profesi, pendidikan, dan pengalaman berinteraksi dengan aparat, serta dibandingkan dengan film kepolisian lain. Bagi sineas, representasi aparat sebaiknya tidak hanya menonjolkan heroisme, tetapi juga menghadirkan prosedur, dilema moral, konsekuensi personal, dan standar profesional secara proporsional. Bagi khalayak, temuan ini menegaskan pentingnya literasi media agar representasi film dipahami sebagai konstruksi yang perlu dibaca secara kritis.

6. REFERENSI

- Aryanto, S., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan Tangguh dalam Film *The Princess* (Analisis Semiotika John Fiske). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1158–1172.
- Budiman, N., & Zamzamy, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8253–8263.
- Burhanuddin, L., & Hukma, A. (2024). Analisis Semiotik: Pesan dan Makna Kerusakan Mako Brimob 2018 Dalam Film “Sayap-Sayap Patah.” *Journal Proxemics*, 1(1), 10–19.
- Kurniawan, H. F. (2025). Eksistensi Kepolisian RI Di Tengah Disrupsi Politik dan Citra Institusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(6), 5988–5994. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i6.59925>
- Mutmainah, A., & Warsana, D. (2021). Analisis nilai budaya pada film Barakati. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 1–10.
- Nasution, I. F., Azzahrah, S., Resmawati, E., Islamyazizah, A., & Supriyadi, T. (2024). Peran Keterbukaan Komunikasi dalam Membangun Budaya Organisasi Untuk Meningkatkan Citra Diri Kepolisian. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 303–315.
- Nugrahaningsih, S. D., Widjanarko, W., & Sutikna, N. (2021). Representasi Citra Perwira TNI dalam Film *Doea Tanda Cinta*. *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)*, 3(1), 1–15.
- Ohei, N. P., Patrianti, T., Hermawan, H. R., & Permata, J. P. (2026). Konstruksi Citra Polri Ramah Anak: Analisis Framing Pemberitaan Media Online. *Social Sciences Journal*, 1(3), 233–243.
- Patma, O. F., & Prihatin, S. D. (2025). Analisis Resepsi Stuart Hall Tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 52–65.
- Rahmawati, I. (2024). Analisis Film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia. *JURNAL Dasarrupa:*

Desain Dan Seni Rupa, 6(2), 8–11.

Ramadhan, K. T. M. I., & Sukismawati, H. (2025). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Konten Instagram @aslisuroboyo Mengenai Informasi Pencurian Motor di Surabaya. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1685–1695.

Solichin, M. M. (2021). *Paradigma konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran*. IAIN Madura.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.

Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.